

PEMANFAATAN SITUS KOTA TUA PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO SEBAGAI OBJEK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS DIGITAL HISTORY

Muhammad Eko Subagtio*^a

* ekosubagtio@gmail.com

^a Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan Surabaya, 60213, Indonesia.

Article history:

Received 8 February 2022, Revised 25 June 2022; Accepted 25 June 2022; Published 30 June 2022

Abstract: *The region of Padangan Sub District has local history and an old town building site, but their existence is rarely known among students until general community. This research aimed to find out the historical value of Padangan Old Town site, the relevance of Padangan Old Town site as an object of contextual learning and utilization strategy in digital history based learning. This research employed qualitative descriptive approach. Data collection was carried out through site observation, survey, interview, and exploring some documents in the form of books and relevant journals. The results of this research showed that Padangan sub district has historical attractiveness with the event of Bojonegoro Regency establishment. The first capital city of Bojonegoro Regency was located in Padangan region. Old town side on the other hand showed that Padangan region became a modern civilization with dense population since colonialism era. Some of these heritages could be utilized as history learning objects at Senior High School in material of change and sustainability. The strategy of site utilization in digital history learning could be conducted through four stages namely 1) introduction, 2) observation, 3) discussion, and 4) result. The benefit of digital based contextual learning in Padangan Old Town is to introduce the site presence to students at once disseminating information to public through digital media. The more attractive content information about Padangan Old Town, then the more popular it becomes among the community until it can be made as one of integrated historical tourism destination in Bojonegoro Regency.*

Keywords: *Padangan Old Town; Contextual Learning, Digital History.*

Abstrak: Wilayah Kecamatan Padangan memiliki sejarah lokal dan situs bangunan kota tua, namun keberadaannya jarang diketahui kalangan pelajar hingga masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sejarah situs Kota Tua Padangan, relevansi situs Kota Tua Padangan sebagai objek pembelajaran kontekstual dan strategi pemanfaatan dalam pembelajaran berbasis sejarah digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, *survey*, wawancara, dan penggalian beberapa dokumen berupa buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Padangan memiliki daya tarik sejarah dengan peristiwa pembentukan Kabupaten Bojonegoro. Ibukota pertama Kabupaten Bojonegoro terletak di wilayah Padangan. Kota tua di sisi lain menunjukkan bahwa wilayah Padangan menjadi peradaban modern dengan populasi padat sejak era kolonialisme. Beberapa peninggalan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai objek pembelajaran sejarah di SMA dalam materi perubahan dan keberlanjutan. Strategi pemanfaatan situs dalam pembelajaran sejarah digital dapat dilakukan melalui empat tahap yaitu 1) pengenalan, 2) observasi, 3) diskusi, dan 4) hasil. Manfaat pembelajaran kontekstual berbasis digital di

Kota Lama Padangan adalah untuk memperkenalkan kehadiran situs kepada siswa sekaligus menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui media digital. Semakin menarik konten informasi tentang Kota Tua Padangan, maka semakin populer di kalangan masyarakat hingga dapat dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata sejarah terpadu di Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci: Kota Tua Padangan; pembelajaran kontekstual; *Digital History*

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah dapat dijadikan sebagai upaya menumbuhkan karakter bangsa dalam mewujudkan generasi yang memahami identitas diri. Adapun upaya untuk membentuk karakter bangsa yaitu melalui jalur pendidikan sejarah yang mulai diajarkan sejak tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan sejarah diharapkan mampu memberikan wawasan serta wacana tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang berguna untuk membentuk sikap dan perilaku generasi muda bangsa (Kusnoto & Minandar, 2017).

Keberadaan sejarah tidak akan memiliki nilai yang berarti jika tidak dihubungkan dengan pendidikan atau pembelajaran (Kartodirdjo, 1982). Makna edukatif sejarah dapat didiskusikan dengan cara memproyeksikan masa lampau ke masa kini dan masa depan (Aman, 2011). Pada era modern ini pendidikan sejarah dituntut menjadi lebih inovatif dan menarik. Akan tetapi, selama ini pembelajaran sejarah di sekolah masih belum ada perkembangan cukup signifikan dan cenderung hanya mengandalkan kemampuan guru dalam mentransfer ilmu yang dimiliki, akibatnya timbul beberapa permasalahan klasik (Syaputra et al., 2020).

Fenomena di atas sejalan dengan temuan praktik pembelajaran sejarah yang masih belum adaptif dengan perkembangan zaman. Kajian yang dilakukan oleh Santosa (2017) menjelaskan interaksi proses belajar mengajar sejarah belum ada kebaruan, fenomena yang terekam diantaranya (1) proses pembelajaran yang kaku, hanya berlangsung satu arah, (2) guru sejarah kurang paham akan filosofi dari pendidikan sejarah, (3) kurangnya pemahaman guru akan posisi serta kedudukan pendidikan sejarah. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh Amalia, Swastika, dan Marjono (2017) menunjukkan kondisi bahwa peserta didik cenderung merasa bosan dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas, hal tersebut dibuktikan dengan: (1) peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dari guru, (2) peserta didik berbicara dengan teman sebangku, (3) peserta didik tidak membawa buku paket, (4) peserta didik melamun dan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Suasana pembelajaran sejarah yang membosankan dapat menyebabkan aktivitas belajar peserta didik menurun. Penggunaan buku paket sebagai referensi utama membuat pembelajaran tidak bervariasi sehingga kurang menarik minat peserta didik untuk belajar.

Stereotip pelajaran sejarah yang membosankan dan tidak menarik bukanlah karena materinya yang dianggap tidak penting, melainkan faktor guru yang belum mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran sejarah (Santosa, 2017). Sebagai tenaga pendidik dalam mata pelajaran sejarah, guru harus mampu menghadirkan sesuatu yang baru baik terkait dengan model, strategi, metode, sumber, sampai pada penggunaan media pembelajaran yang tepat dengan kondisi hari ini. Guru harus mampu membawa siswa ke pengalaman masa lalu kehidupan manusia Indonesia karena memang karakteristik dari pembelajaran sejarah yang diakronis (melebar pada waktu) memerlukan suatu strategi untuk dapat

mengubah paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Asmara, 2019).

Proses pembelajaran sejarah yang ideal adalah proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan konstruksi kondisi sekarang dengan melihat masa lampau yang menjadikan basis topik pembelajaran sejarah. Keahlian melaksanakan konstruksi ini harus diterapkan secara intens agar pembelajaran tidak terjerumus pada pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus mengemuka secara kuat dan berbasis pada pengalaman pribadi para peserta didik. Untuk itu diperlukan penerapan strategi (Dannari & Muna, 2019), variasi media (Widiani et al., 2018) serta sumber pembelajaran (Firdaus, 2019) yang dapat membantu proses transfer pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam mengolah informasi sejarah.

Salah satu strategi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Jauhar, 2011). Pendekatan ini dapat membantu guru menghubungkan antara peristiwa sejarah yang dikaji dengan kenyataan yang dialami peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, peserta didik bisa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Tugas guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam aktivitas belajar, yaitu dengan cara menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai (Sepriady, 2016). Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa hafalan fakta sejarah, melainkan juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif.

Pembelajaran sejarah dapat lebih bermakna jika peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Suparlan, 2019). Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual perlu diterapkan agar peserta didik dapat menghubungkan antara materi yang dikaji dengan realita sejarah melalui berbagai benda peninggalan yang ada di lapangan, khususnya dalam pembelajaran sejarah yang membutuhkan pendalaman melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan sumber belajar peninggalan sejarah yang ada di lingkungan/daerah sekitar. Menurut Kochhar (2008) sumber pembelajaran dapat diperoleh dari beberapa jenis, yaitu buku cetak, bahan bacaan tambahan, sumber-sumber pelajaran yang terprogram, sumber-sumber referensi umum seperti ensiklopedia, surat kabar, atlas, dan buku-buku terbitan pemerintah. Selain itu, sumber pembelajaran dapat berupa internet, manusia (seperti guru, dosen, pelaku sejarah, saksi sejarah, pemerhati sejarah), dan lingkungan sekitarnya (seperti prasasti, museum, candi, bangunan kompleks kota tua, dan lain-lain).

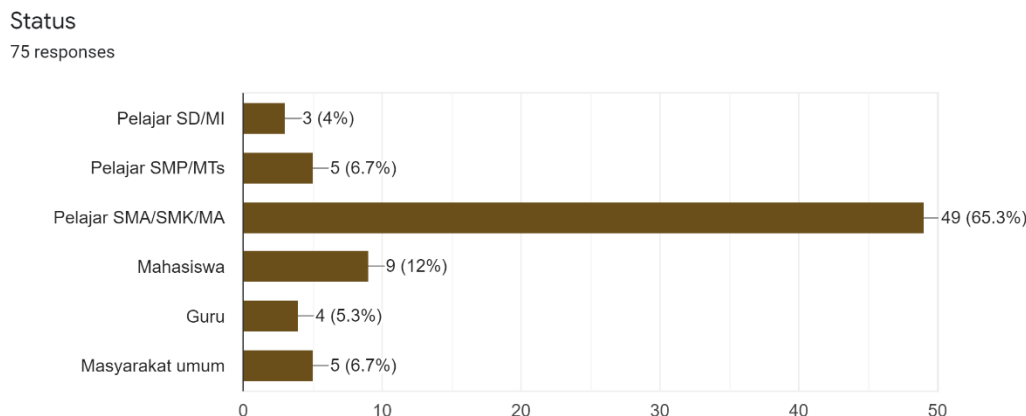
Pemanfaatan sumber belajar nyata lebih dapat dirasakan oleh para siswa dari pada materi yang terdapat di buku dan jauh menerawang ke angan-angan, karena jangankan untuk mengetahui, membayangkan bentuknya dalam imajinasi saja sulit bagi para siswa (Sulistyo, 2019). Oleh karena itu meskipun standar pencapaian dalam pembelajaran sejarah sudah ditetapkan oleh kurikulum nasional namun tidak ada salahnya bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan pemanfaatan situs sejarah yang ada di sekitarnya (Purnamasari & Wasino, 2011). Pembelajaran sejarah juga dapat menjadi lebih menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar, misalnya melalui sejarah lokal. Namun sayangnya sejarah lokal sering diabaikan (Harrison, 2009). Nichols (1930) mengatakan bahwa anak-anak muda belum banyak mengetahui tentang kejadian sejarah lokal, mereka belum dapat menghargai

sejarahnya, atau mengetahui pengaruhnya yang besar padahal bisa jadi sejarah di lingkungan mereka merupakan bagian penting dari sejarah nasional.

Banyak situs-situs sejarah yang terbengkalai di sekitar lingkungan kita, tapi luput dari perhatian bahwa sebenarnya itu dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang relevan (Azaryahu & Foote, 2001; Summerby-Murray, 2001). Salah satu peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah bangunan kota tua yang ada di Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Secara geografis, letak bangunan tersebut sangat strategis dan menjadi pertemuan dari tiga kawasan, yaitu sebelah selatan dari arah Ngawi/Madiun, sebelah barat dari arah Blora dan sebelah timur dari arah Surabaya (Subagio, 2020). Kota Tua Padangan memiliki nilai historis terkait dengan sejarah awal berdirinya Kabupaten Bojonegoro. Potensi tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pemanfaatan situs Kota Tua Padangan dalam pembelajaran kontekstual.



Gambar 1. Diolah dari hasil survei respons masyarakat terhadap keberadaan Kota Tua Padangan tanggal 14 Oktober 2020



Gambar 2. Diolah dari sebaran responden hasil survey tanggal 14 Oktober 2020

Namun, dari hasil survei terhadap pelajar, guru dan masyarakat umum sekitar Bojonegoro, menunjukkan fakta bahwa kawasan kota tua Padangan kurang begitu dikenal (Gambar 1). Dari 75 responden, hanya 12 orang yang mengetahui keberadaan situs Kota Tua Padangan, 3 diantaranya pernah mengunjungi dan selebihnya tidak mengetahui (Gambar 2). Berdasarkan survei di atas, maka tidak heran jika keberadaan bangunan bersejarah tersebut kurang begitu dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran terlebih untuk wisata. Oleh karena itu informasi tentang kawasan Kota Tua Padangan perlu di eksplorasi agar lebih dikenal oleh masyarakat. Mayoritas generasi muda masa kini kurang peduli dan memahami budaya serta sejarah lokal, jika tidak dijadikan materi tambahan di sekolah maka keberadaan sejarah lokal tersebut akan hilang dari ingatan kolektif masyarakat (Dewi, 2018). Upaya pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi di era globalisasi.

Salah satu fenomena penting dari proses globalisasi adalah lahirnya generasi gadget, sebuah istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial (Wahana, 2015). Kemajuan teknologi komunikasi digital menjadi sebuah fakta kontemporer global yang tak mungkin dihindari. Sejarawan dan pendidik sejarah menghadapi tantangan baru pada kebutuhan dan keharusan memperbarui cara kerjanya agar lebih kompatibel terhadap perubahan zaman (Suwignyo, 2018). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad XX berpengaruh terhadap digitalisasi sumber-sumber sejarah yang kemudian diunggah di *world wide web* (www) yang melahirkan *digital history* (Utami, 2020).

Perkembangan teknologi yang melahirkan *digital history* memungkinkan lahirnya berbagai kerangka dan narasi baru dalam memahami kompleksitas sejarah yang belum terjadi sebelumnya yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian maupun pembelajaran sejarah (Utami, 2020). Dalam hal ini, *digital history* yang sebenarnya sudah berkembang sejak akhir abad ke-20 dapat dimanfaatkan pula untuk pembelajaran sejarah lokal. Praktik ini sudah lebih dahulu dilakukan di negara lain seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris maupun Singapura (Utami, 2020). Namun penerapannya dalam pembelajaran sejarah di Indonesia masih belum maksimal (Wirawan, 2017), terlebih untuk sejarah lokal daerah. Terbukti dengan kurang dikenalnya situs-situs sejarah yang berhubungan dengan peristiwa lokal pada masa lampau terutama situs Kota Tua Padangan yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Pembahasan yang membedakan antara

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Kota Tua Padangan sebagai objek pembelajaran kontekstual sesuai dengan kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah SMA, dan menjelaskan strategi pemanfaatan Kota Tua Padangan sebagai objek pembelajaran kontekstual berbasis *digital history*.

Kota Tua Padangan termasuk salah satu peninggalan kuno yang ada di Kabupaten Bojonegoro bagian barat. Kondisi fisik bangunan kuno tersebut masih dalam kondisi yang baik. Namun keberadaannya belum begitu dikenal terlebih dimanfaatkan dalam pembelajaran oleh peserta didik yang ada di wilayah Bojonegoro dan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti berusaha mengungkap pemanfaatan Situs Kota Tua Padangan untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan mendiseminasikan melalui pemanfaatan media digital agar lebih dikenal oleh masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui strategi analisis data kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, survei dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi situs Kota Tua Padangan guna mengetahui kondisi fisik bangunan dan potensinya sebagai sumber pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat sekitar situs dan pemerhati sejarah lokal untuk mendapatkan informasi aspek kesejarahan bangunan Kota Tua Padangan. Penulis juga melakukan survei kepada pelajar atau mahasiswa dan masyarakat lokal terkait respon mereka terhadap keberadaan Kota Tua. Data juga dikumpulkan melalui studi literatur, baik dari buku atau jurnal terkait yang relevan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Nilai Historis Kota Tua Padangan

Sejarah kota Padangan memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan masa awal berdirinya Kabupaten Bojonegoro. Tepatnya ketika VOC mengintervensi Mataram Islam untuk memindahkan salah satu daerah kekuasaannya yaitu Kadipaten Jipang ke seberang sungai Bengawan Solo. Dominasi VOC atas Mataram Islam bermula sejak terjalinnya kerjasama Mataram di bawah pemerintahan Sunan Amangkurat I dengan VOC pada tanggal 24 September 1646. Telah banyak wilayah kekuasaan Mataram yang lepas terutama daerah pesisir pantai utara, hal tersebut sebagai kompensasi bantuan VOC kepada Mataram untuk meredam segala pemberontakan. Setelah perjanjian pertama dengan VOC tersebut, berlangsung perjanjian berikutnya pada tanggal 25 Februari, 19 dan 20 Oktober 1677 yang ditandatangani oleh Sunan Amangkurat II (Pemerintah Kabupaten Dati II Bojonegoro, 1988). Petikan isi dari perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

“Kanjeng Susubunan amaringaken dhateng kumpeni bawah parentahipun pengadilan sarta siti sawetanipun lepen tuwin redi, winit saking sungapanipun lepen Dhanen, amergi lepen wau mili dateng seganten kidul, pinggiripun lepen punika dumugi Pasuruban anjog rawa Untung Gambales dumugi supitan Madura, serta ingkang kilen ing redi Dhalilur anjog redi Samana Utawi Sumbing, serta kidul akalayan wetanipun redi Benkeke, lajeng mangaler anjog lepen Lusari mangaler ngantos dumugi seganten saleripun pulo Jawi. Punika tansah sakilenipun lepen punapa dene dbistrik gabang ugi kaparingaken tumut bawah

kumpeni (manuskrip kaca 19, 20 Prajangjijan Dalem Para Ingkang Jumeneng Nata)” (Umronnifah, & Utama, 2019).

Inti dari perjanjian tersebut adalah bahwa daerah Mataram yang diserahkan Sunan Amangkurat II kepada VOC meliputi pantai utara Pulau Jawa mulai dari Pasuruan hingga Karawang, yaitu semua daerah pesisir timur dan barat. Disepakatinya perjanjian tersebut menjadi kekalahan politik yang cukup telak bagi Mataram terhadap VOC. Sebab wilayah pantura menjadi daerah strategis sebagai salah satu pusat kegiatan perekonomian dan benteng pertahanan. Perjanjian itu secara implisit telah mengatur penetapan pejabat baru di daerah bahkan kompeni memiliki kewenangan mengangkat dan memberhentikan pegawai tinggi di lingkungan istana kerajaan. Berdasarkan perjanjian dengan VOC tanggal 20 Oktober 1677 Sunan Amangkurat II menetapkan Mas Tumapel menjadi bupati merangkap wedana bupati Mancanegara Wetan yang berkedudukan di Jipang. Tuntutan dari VOC agar ibukota Kabupaten Jipang berada di seberang Bengawan Solo dari arah kedudukannya diterima oleh susuhunan (Umronnifah, & Utama, 2019). Perpindahan kekuasaan yang terjadi pada tanggal 20 Oktober 1677 merupakan tarikh berdirinya Kabupaten Jipang menggantikan Kadipaten Jipang sekaligus diakui sebagai dasar penetapan hari jadi Kabupaten Bojonegoro. Alasan pengakuan tahun tersebut sebagai hari jadi Bojonegoro karena pusat pemerintahan Kabupaten Jipang pertama kali berada di wilayah Bojonegoro saat ini, lebih tepatnya berada di Kecamatan Padangan.

Lokasi ibukota baru tersebut berperan sebagai daerah sub pantai yang berfungsi sebagai penghubung antara daerah pesisir dan pedalaman untuk kepentingan politik pemerintahan (Pemerintah Kabupaten Dati II Bojonegoro, 1988). Sekaligus menjadi bandar besar yang memiliki arti penting dalam kegiatan perekonomian. Keberadaan bekas dermaga zaman dulu sebagai tempat pemberhentian kapal dan aktifitas bongkar muat barang dagangan dapat dibuktikan dengan toponimi daerah bernama Dusun Bandar yang terletak tepat di sisi utara Sungai Bengawan Solo (Perbatasan Kecamatan Kasiman dan Padangan). Selain itu, juga terdapat pasar tradisional yang berada di tepi Bengawan Solo tepatnya di Desa Kuncen, pasar tersebut diyakini warga sekitar sudah ada sejak zaman kolonial, walaupun kondisinya sempat mengalami beberapa kali perubahan namun dari dulu lokasinya berada di tempat yang sama.

Beberapa keuntungan geografis diatas membuat Padangan menjadi kawasan yang ramai aktivitas perdagangan dan padat pemukiman, bahkan ketika Padangan tidak lagi menjadi ibukota Kadipaten Jipang. Pada tahun 1725 Susuhunan Pakubuwono II naik tahta dan segera memerintahkan Raden Harya Matahun I untuk memindahkan pusat pemerintahan Kabupaten Jipang dari Padangan ke Rajekwesi. Karena terjadi peperangan antara Rajekwesi dan Mojoranu menyebabkan pusat pemerintahan Rajekwesi berhasil di *bedol* (dihancurkan dan diduduki) oleh pihak lawan. Pemerintah Belanda kemudian memindahkan ibukota dari Rajekwesi ke Bojonegoro pada tanggal 25 September 1828, sejak saat ini nama daerah tersebut berubah dari Kabupaten Jipang menjadi Kabupaten Bojonegoro.

Walaupun pusat pemerintahan berada di Bojonegoro, namun aktivitas ekonomi tidak hanya terpusat di kawasan ibukota saja. Wilayah Padangan (eks ibukota Jipang) juga masih sangat aktif dalam kegiatan perekonomian serta semakin padat pemukiman. Lokasi Padangan yang strategis menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang untuk bermukim, sehingga infrastruktur secara perlahan ikut terbangun. Beberapa bangunan yang didirikan pada awal abad 20 seperti rumah berarsitektur kolonial, kawasan gapura tempat ibadah, bekas klinik dan pegadaian masih dapat kita jumpai hingga sekarang. Di sebelah utara perempatan Padangan masih terdapat kompleks rumah pecinan yang masih terawat dengan baik.

Di sebelah barat perempatan Padangan juga terdapat rumah-rumah dengan gaya kolonial yang kini digunakan sebagai kantor Polsek Padangan. Bangunan tersebut dulunya milik seorang Tionghoa bernama Jwa Kang Wat yang dibangun sekitar tahun 1900an, sebelum dijadikan sebagai kantor Polsek, rumah itu pernah dijadikan sebagai markas Belanda.



Gambar 3. Kantor Polsek Padangan
(Sumber: Koleksi M. Eko Subagtio)



Gambar 4. Bangunan kuno di sebelah barat kompleks kantor Polsek Padangan
(Sumber: Koleksi M. Eko Subagtio)

Sedangkan rumah dengan gaya arsitektur Indis di samping Polsek dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro sejak 2017. Kini bangunan tersebut dikenal dengan “Padangan Heritage Local History & Museum”. Bangunan Indis tersebut didirikan tahun 1911 oleh H. Rasyid, seorang pengusaha tembakau sukses dan cukup terpendang sebagai seorang priyayi kala itu. Gaya bangunan Indis merupakan suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan pribumi, menunjukkan adanya proses yang timbul dan berkembang akibat kondisi-kondisi historis, politik ekonomi, sosial dan seni-budaya (Soekiman, 2014).

Beberapa ornamen Indis pada bangunan Padangan Heritage misalnya terdapat hiasan atap atau puncak (Soekiman, 2014), tiang penyangga di bagian depan dan samping (Soekiman, 2014), konstruksi fasad berupa perisai/pelana/limasan dengan penutup atap genting (Handinoto & Hartono, 2006) dan bentuk ornamen berupa sulur-suluran tumbuhan bercampur dengan motif Eropa (Soekiman, 2014). Dinding bangunan dari material batu-bata dengan ukuran cukup tebal adalah bentuk pertahanan dari gangguan luar seperti iklim tropis (Nuralia, 2009), utamanya untuk melindungi dari panas (Soekiman, 2014). Struktur jendela khas arsitektur Indis pada bangunan Padangan Heritage berfungsi sebagai pencahayaan alami. Jendela bagian luar terbuat dari kayu (biasanya sering dibuka) sedangkan bagian dalam berupa kaca (Sukawi, & Iswanto, 2011).

Pada zaman kolonial rumah bergaya Indis menjadi tren, terutama bagi kelompok orang kaya di zamannya. Hasil perpaduan menunjukkan bahwa ciri-ciri barat (Eropa) tampak lebih menonjol dan dominan (Soekiman, 2014). Pengaruh seni arsitektur Eropa sangat terasa dalam setiap sisi bangunan Padangan Heritage, seperti nampak pada hiasan atap, tiang penyangga, konstruksi fasad, struktur jendela serta pola hiasan khas pada dinding rumah.



Gambar 5. Bagian depan Padangan Heritage (Sumber: Koleksi M. Eko Subagio)



Gambar 6. Struktur pilar bagian depan (Sumber: Koleksi M. Eko Subagio)



Gambar 7. Struktur jendela depan (Sumber: Koleksi M. Eko Subagio)



Gambar 8. Bangunan menara di belakang (Sumber: Koleksi M. Eko Subagio)

Di tepi sungai Bengawan Solo terdapat bekas kawasan pecinan. Lokasinya tepat berada di sisi barat jembatan Padangan-Kasiman. Dulunya di kawasan itu banyak tinggal orang-orang Tionghoa. Pada salah satu bangunan teras rumah terlihat ornamen dengan motif teratai dan burung merak berhadap-hadapan. Sementara pada sisi lain, di atas teras terdapat patung bidadari yang merentang di atas bangunan. Jika diperhatikan dengan seksama kondisi bangunannya nampak perpaduan antara gaya seni Tionghoa dan Eropa. Tanaman teratai dan burung merak merupakan motif yang lekat dengan peradaban Tionghoa. Sedangkan patung bidadari mencirikan khas Eropa. Tidak jauh dari kawasan pecinan terdapat bangunan bekas klinik yang kini tidak difungsikan, terakhir digunakan sekitar 1950an hingga 1980an. Bangunan tersebut mulai ditinggalkan ketika didirikan Puskesmas di Kecamatan Padangan. Berdasar informasi dari warga setempat, bangunan tersebut kini dijadikan sebagai rumah burung walet. Pewaris bangunan saat ini tinggal di Solo dan hanya sesekali datang ketika panen sarang walet. Kondisi bangunan terlihat kurang begitu terawat, dari kejauhan nampak usang dan terdapat beberapa lubang pada bagian atapnya.



Gambar 9. Bangunan kuno bekas klinik
(Sumber: Koleksi JFX Hoery)



Gambar 10. Hiasan arsitektur rumah pecinan
(Sumber: Koleksi JFX Hoery)

Selain pemukiman, juga terdapat kantor pegadaian yang masih berfungsi dan terhitung ramai dikunjungi masyarakat sekitar, kondisinya pun masih terawat dengan baik. Ada juga gapura masjid yang direnovasi pertama kali pada tahun 1931, Menurut warga sekitar renovasi tersebut atas perintah Pakubuwono X ketika berkunjung ke Bojonegoro dan singgah di Padangan. Gapura tersebut masih terlihat berdiri kokoh dan nampak keasliannya, hanya beberapa kali pernah diganti warna. Namun bangunan utama masjid sudah dibongkar total pada tahun 2005.



Gambar 11. Kantor Pegadaian Padangan
(Sumber: Koleksi M. Eko Subagio)



Gambar 12. Gapura Masjid Bertarikh 1931
(Sumber: Koleksi M. Eko Subagio)

Beberapa peninggalan tersebut membuktikan bahwa Padangan merupakan wilayah strategis di Kabupaten Bojonegoro yang ramai aktivitas masyarakat sejak zaman dulu hingga sekarang, sejarah mencatat jika Padangan pernah menjadi ibukota Kabupaten Jipang pertama kali sehingga menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan perekonomian, letaknya yang berada di sekitar Sungai Bengawan Solo berperan sebagai penghubung antara wilayah pesisir dan pedalaman dalam transaksi ekonomi maupun mobilitas sosial. Pada awal abad ke-20 pun Padangan masih menjadi kawasan elit dan padat penduduk, hal tersebut dibuktikan dengan adanya bangunan mewah berarsitektur Eropa, kompleks Pecinan di tepi

Bengawan Solo, bangunan kantor pegadaian serta gapura tempat ibadah yang masih dapat kita temui hingga saat ini dengan kondisi amat baik.

Relevansi Situs Kota Tua Padangan Sebagai Objek Pembelajaran Kontekstual

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan peran serta partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan situs sejarah, diantaranya yaitu (1) peran penting pembuat kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan setempat perlu mewajibkan peserta didik untuk mengunjungi situs cagar budaya, (2) peran peneliti yang terdiri dari tim ahli cagar budaya dan tim pelestari cagar budaya untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai penting, nilai kesejarahan termasuk sejarah lokal, nilai ilmu pengetahuan serta nilai budaya bagi pengembangan sejarah (3) peran serta partisipasi masyarakat di sekitar situs dalam hal ini dapat berasal dari perseorangan, penduduk di sekitar situs, komunitas serta pemerhati sejarah lokal (Suprpta, 2020).

Wilayah Kecamatan Padangan selain memiliki situs kota tua sebagai bukti peradaban masa kolonial juga menyimpan sejarah asal-usul daerah, potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal bagi para pelajar setempat, sekaligus untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap sejarah daerahnya terlebih bangsanya sendiri. Situs Kota Tua Padangan di Kabupaten Bojonegoro memiliki relevansi dan bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah Indonesia (wajib) dan peminatan sesuai dengan kurikulum 2013. Pemanfaatan Kota Tua Padangan sebagai objek pembelajaran relevan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib), yaitu pada KD 3.2 memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah (aspek kognitif), dan KD 4.2 menerapkan konsep perubahan dan keberlanjutan dalam mengkaji peristiwa sejarah (aspek psikomotor). Sedangkan relevansinya dengan mata pelajaran Sejarah Peminatan terdapat pada KD 3.2 menganalisis kehidupan manusia dalam perubahan dan keberlanjutan, KD 4.2 menyajikan hasil telaah dalam bentuk tertulis tentang keterkaitan kehidupan manusia dalam perubahan dan keberlanjutan (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Oleh karena itu situs Kota Tua Padangan sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah terutama pada kelas X mata pelajaran Sejarah Indonesia dan peminatan semester gasal.

Kemampuan memahami perubahan dan keberlanjutan belum menjadi ketrampilan yang dikuasai peserta didik, walaupun Kurikulum 2013 telah merumuskan materi perubahan dan keberlanjutan sebagai konsep penting dalam mata pelajaran sejarah. Konsep perubahan dan keberlanjutan dalam pelajaran sejarah seringkali masih disajikan secara naratif dan hafalan, sehingga peserta didik kesulitan memahami substansinya. Pemanfaatan situs Kota Tua Padangan sebagai objek pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Kemampuan mengenal perubahan dan keberlanjutan membuat peserta didik lebih kritis dalam mengkaji karakteristik penting yang menjadikan perbedaan dan juga persamaan satu periode ke periode lain, suatu peristiwa sejarah ke peristiwa sejarah lain, dan kemampuan tersebut bermanfaat untuk mengidentifikasi perubahan yang ada pada masyarakat di sekitarnya. Kompetensi tersebut akan mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Hasan, 2019).

Kemampuan mengenal dan menyesuaikan terhadap perubahan merupakan kualitas warga negara yang penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemampuan tersebut memberikan jaminan bahwa eksistensi jati diri bangsa akan tetap lestari. Pelajaran sejarah menjadi kunci karena kajian terhadap perubahan yang terjadi pada masa lalu dan masa kini dapat

membangun wawasan yang kokoh dalam memperkaya jatidiri bangsa dengan perkembangan kekinian. Peningkatan kemampuan adaptif dalam pembelajaran sejarah memberikan landasan pedagogik yang kuat untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dan berkepribadian.

Dengan kemampuan ini mereka mampu memahami lingkungan sosial-budaya dan kehidupan bangsa secara lebih baik karena mampu mengidentifikasi sejarah prestasi bangsa di masa lalu yang masih dipertahankan di masa kini sebagai bagian dari karakter bangsa. Kemampuan tersebut menjadikan mereka berada pada posisi yang lebih berpengetahuan (*knowledgable*). Selain itu, kemampuan lain yang muncul yaitu dapat menganalisis serta mengevaluasi setiap perkembangan yang sedang berlangsung demi peningkatan kualitas hidup, memiliki kemampuan untuk menghargai setiap prestasi bangsa, dan mengembangkan harga diri bangsa (Hasan, 2019). Beberapa kemampuan tersebut akan muncul ketika peserta didik dapat memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dengan baik, tidak hanya sekadar menghafal materi, namun juga dapat membangun pemahamannya melalui pengalaman dan kesadaran kritis. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang bermakna sangat diharapkan dapat dipraktikkan demi menumbuhkan pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.

Objek situs kota tua dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan strategi *contextual teaching and learning*. Strategi tersebut dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat abstrak-teoritis akademis, kurang menyentuh dengan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat mereka kesulitan memahami esensi pembelajaran (Asmara, 2019). Dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar situs kota tua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa kepada generasi muda melalui strategi pembelajaran kontekstual. Bentuk penerapan strategi tersebut yaitu dengan mengajak peserta didik untuk mengunjungi situs dan melakukan observasi terhadap arsitektur yang terdapat di sekitar situs Kota Tua Padangan.

Fokus dari pembelajaran kontekstual tertuju pada proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang dialami siswa dalam lingkungan belajarnya. Sejalan dengan teori kognitif-konstruktivistik, bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, akan mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan masuk dalam suasana pembelajaran yang menarik dan memacu kualitas intelektual mereka secara lebih cepat (Hamruni, 2015). Dalam pembelajaran kontekstual, proses belajar bukan hanya sekadar menyimpan fakta dan informasi dalam ingatan melainkan proses merekonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola perilaku manusia seperti pola berpikir, pola bertindak dan kemampuan memecahkan masalah.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan secara langsung di situs Kota Tua Padangan bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dan memahami konsep perubahan dan keberlanjutan melalui bangunan peninggalan bersejarah, mengetahui asal-usul daerah tempat tinggalnya serta menyadari lingkungannya sebagai tempat bersejarah. Dengan mengenal sejarah daerah dan peninggalan bersejarah maka diharapkan peserta didik dapat menimbulkan rasa cinta tanah air yang salah satu akarnya adalah dengan kecintaan pada berbagai situs, monumen, dokumen, bangunan kota tua, dan berbagai peninggalan sejarah lainnya sebagai bagian integral dari memori kolektif setiap anak bangsa (Syaputra et al., 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, maka keberadaan situs sejarah kota tua di Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro harus lebih digali dan diekspos. Upaya tersebut diharapkan dapat menambah khazanah sejarah lokal yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Salah satu cara mengekspos kesejarahan Kota Tua Padangan adalah dengan memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran sejarah dan mempublikasikannya dalam media sosial peserta didik, portal berita online atau laman website sekolah. Karya tersebut akan menjadi arsip sejarah digital yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Jika keberadaan situs tersebut telah dikenal luas masyarakat maka sangat memungkinkan akan menjadi daya tarik destinasi wisata sejarah di Kabupaten Bojonegoro.

Strategi Pemanfaatan Kota Tua Padangan Sebagai Objek Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Digital History*

Adanya relevansi antara situs Kota Tua Padangan dengan materi sejarah semakin memperkaya guru sejarah yang ada di sekitar Kabupaten Bojonegoro untuk memanfaatkannya sebagai objek pembelajaran. Strateginya dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan memanfaatkan informasi tentang Kota Tua Padangan dari sumber internet untuk memperkaya pengetahuan sejarah lokal siswa, namun informasi tentang Kota Tua Padangan yang dapat diakses dalam bentuk digital sangat sedikit. Permasalahan tersebut berbanding lurus dengan hasil survei yang penulis lakukan terhadap pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di wilayah Kabupaten Bojonegoro terkait keberadaan situs Kota Tua Padangan. Diantara 75 responden hanya ada 12 yang mengetahui keberadaan Kota Tua Padangan, tiga orang pernah mengunjungi, dan dua orang pernah memanfaatkannya sebagai tugas sekolah. Kurangnya pemberitaan dan sumber digital yang ada membuat Kota Tua Padangan belum begitu dikenal oleh masyarakat.

Oleh karena itu, strategi pemanfaatan situs Kota Tua Padangan yang tepat adalah dengan melaksanakan kunjungan langsung ke lokasi situs. Tujuannya untuk lebih fokus menyajikan sumber belajar secara nyata kepada peserta didik sehingga mereka mampu bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Strategi tersebut lebih dikenal dengan pembelajaran kontekstual (Kadir, 2013), dengan strategi ini dapat membuat situasi pembelajaran lebih menyenangkan, informatif, dan rekreatif. Siswa juga dapat menemukan sendiri konsep di balik suatu objek sejarah yang mereka amati.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat materi, tetapi mengalami proses berpengalaman secara langsung. Melalui pengalaman tersebut perkembangan siswa diharapkan dapat terjadi secara kompleks, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, melainkan pada aspek afektif dan juga psikomotor. Selain itu, materi yang didapat tidak hanya sebatas hafalan kemudian hilang begitu saja akan tetapi dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan nyata di masa yang akan datang (Afriani, 2018). Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dengan penugasan hasil pengamatan di sekitar lokasi situs.

Hasil dari observasi di lingkungan situs tersebut dapat dikemas dengan memanfaatkan perkembangan *Information Technology* (IT) yang merupakan jiwa zaman peserta didik sebagai generasi milenial. Dalam pembelajaran tersebut, guru mengajak peserta didik melakukan pengamatan (observasi) langsung pada sumber pembelajaran, dan meminta untuk membuat artikel serta video sejarah sebagai hasil pembelajaran. Pembelajaran tersebut mampu mendorong peserta didik turut aktif, inovatif, dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran, serta memudahkan peserta didik memperoleh informasi,

pengetahuan dan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan yang digariskan dalam kompetensi dasar (KD).



Gambar 13. Skema pembelajaran kontekstual berbasis digital history

Teknis pemanfaatan Kota tua Padangan sebagai objek pembelajaran sejarah berbasis *digital history* terdiri dari empat langkah. Langkah pertama yaitu pengenalan materi (*orientation*), pada langkah pertama ini guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk membentuk beberapa kelompok kerja terlebih dahulu. Pembelajaran dengan sistem kelompok kerja dapat meningkatkan semangat kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Pratiwi, Ardianti, & Kanzunnudin, 2018). Tumbuhnya sikap kerjasama memberikan manfaat bagi siswa antara lain : 1) siswa memiliki kesadaran diri sebagai bagian dari kelompok, 2) siswa merasa sadar akan tujuan utama kelompok, 3) melatih kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa lain secara baik, 4) tanggung jawab kelompok diwujudkan dengan tindakan bersama, 5) pemenuhan kebutuhan dalam bersosialisasi (Rahmawati, 2006 dalam Pratiwi, Ardianti, & Kanzunnudin, 2018). Selain membentuk kelompok guru juga menyampaikan terkait kebutuhan peralatan yang dipersiapkan selama melakukan observasi. Setelah segala persiapan sudah dilaksanakan, guru memberikan pengantar materi dengan tema konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah. Guru juga memberikan beberapa contoh tentang konsep perubahan dan keberlanjutan pada saat ini, sehingga siswa mampu mengaplikasikan teori tersebut dengan lingkungan sekitar yang ia jumpai.

Langkah kedua yaitu pengamatan dan eksplorasi situs (*observation*). Peserta didik mulai melakukan pengamatan secara langsung terhadap situs Kota Tua Padangan untuk menemukan keterkaitan dengan konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah. Kegiatan observasi ini merupakan implementasi dari metode CTL (*Contextual teaching and Learning*). Siswa akan lebih mudah memahami makna konsep perubahan dan keberlanjutan berdasarkan pengamatan secara nyata terhadap bangunan kuno peninggalan

masa kolonial. Dari beberapa bangunan tersebut ada yang masih digunakan sesuai fungsi aslinya, seperti pegadaian dan gapura masjid, ada pula yang sudah mengalami perubahan fungsi awal seperti rumah era kolonial yang kini menjadi kantor Polsek Padangan dan rumah berarsitektur Eropa milik H. Rasyid yang rencananya akan dimanfaatkan sebagai museum. Namun ada pula bangunan yang kini telah ditinggalkan seperti bekas klinik.

Siswa dapat mengelompokkan bangunan mana saja yang termasuk kategori konsep perubahan dan keberlanjutan. Kemudian siswa juga dapat mengidentifikasi aspek apa saja yang termasuk bagian dari perubahan dan keberlanjutan, misalnya seperti arsitektur, fungsi, pemilik dan lain sebagainya. Dalam kegiatan observasi tersebut, tugas guru ialah turut membimbing aktivitas observasi agar berjalan secara tertib. Guru juga melakukan pengamatan terhadap keaktifan dan perilaku yang tunjukkan oleh peserta didik. Pengamatan tersebut bertujuan untuk dapat melakukan penilaian afektif meliputi aspek kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa selama melakukan observasi secara kelompok. Pada pembelajaran kontekstual berbasis produk digital history ini guru dapat melakukan penilaian sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (konatif) sekaligus dalam satu rangkaian proses pembelajaran. Penilaian keterampilan didasarkan pada hasil laporan observasi berupa artikel dan video singkat yang akan diunggah pada media sosial peserta didik.

Langkah ketiga yaitu diskusi (*discussion*). Setelah kegiatan observasi situs selesai, maka seluruh peserta didik dikumpulkan pada suatu tempat untuk melaksanakan diskusi yang dipandu oleh guru secara langsung. Tujuan dari diskusi ini adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan atau menyampaikan temuan hasil observasinya. Dalam diskusi tersebut diharapkan terdapat interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah dan memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Yamin, 2012), utamanya yang berkaitan dengan hasil temuan selama observasi. Pertanyaan yang muncul selama diskusi dapat mengaktifkan pikiran siswa untuk bertukar informasi, memahami materi serta menganalisis pemecahan masalah terhadap suatu pertanyaan yang diberikan guru maupun yang berasal dari sesama siswa (Minarni, 2016).

Langkah keempat yaitu membuat laporan dari hasil observasi (*result*). Hasil akhir dari kegiatan observasi adalah setiap kelompok membuat laporan pengamatan dalam bentuk artikel, dimana artikel terbaik akan diunggah pada laman *website* sekolah, serta membuat narasi berupa video singkat yang diunggah pada akun media sosial masing-masing peserta didik. Semakin banyak konten tentang Kota Tua Padangan yang diunggah di media sosial atau website, maka akan semakin dikenal pula situs sejarah tersebut oleh masyarakat. Pelibatan media sosial dalam penugasan karena media sosial merupakan salah satu *platform digital* yang paling sering diakses oleh masyarakat, terutama kalangan remaja dengan persentase 75.50 *percent* (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017). Secara spesifik, salah satu diantara yang paling sering menggunakan media sosial adalah peserta didik (Andarwati, 2016). Dalam penelitian Aprilia, Sriati, dan Hendrawati (2020) menunjukkan bahwa media sosial termasuk yang paling sering dikunjungi peserta didik, oleh karena itu kita dapat memanfaatkannya untuk menyebarkan konten pelajaran utamanya berkaitan dengan sejarah.

Begitu juga terkait pembuatan video pembelajaran memiliki beberapa manfaat antara lain yaitu; (1) peserta didik merasa senang dan tertantang untuk mengikuti pembelajaran sejarah, (2) menumbuhkan kreatifitas, inovasi dan keterampilan dalam berfikir dan (3) menumbuhkan keterampilan motorik dan konkrit peserta didik. Dengan memanfaatkan atau membuat video pembelajaran, maka pembelajaran

akan lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan pengalaman konkrit bagi peserta didik (Agustiningih, 2015). Sedangkan manfaat pembelajaran sejarah yang dilakukan secara *outdoor* dengan pengamatan langsung terhadap sumber sejarah, antara lain yaitu: (1) memperkaya pengetahuan secara faktual selain yang didapat dari buku paket (2) menumbuhkan *curiosity* (rasa ingin tahu) dan keterampilan bertanya, (3) menumbuhkan kepekaan dan kesadaran terhadap benda peninggalan sejarah (sumber pembelajaran), (4) media rekreatif dalam melakukan pengembaraan pemikiran ke masa lampau, (5) sebagai proses edukasi untuk mengetahui sejarah bangsa kita melalui peninggalan sejarah (6) menanamkan nilai-nilai historis melalui karya wisata, (7) sebagai bahan renungan dan diharapkan mampu mewujudkan hasil renungannya dalam sebuah karya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan (8) memperoleh pengalaman melalui pengamatan sumber pembelajaran yang tidak dapat disediakan di kelas (Pi'i, 2020).

SIMPULAN

Situs Kota Tua Padangan memiliki nilai historis yang dapat dimanfaatkan sebagai objek pembelajaran kontekstual. Keberadaannya dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran sejarah untuk memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan manusia. Kemampuan mengenali dan memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam menganalisis perubahan di lingkungan sekitar.

Strategi pembelajaran kontekstual berbasis *digital history* terhadap situs Kota Tua Padangan dapat dilakukan melalui empat tahap. Pertama *orientation*, yaitu pengenalan materi dasar kepada peserta didik. Kedua *observation*, peserta didik mengeksplorasi lingkungan sekitar situs untuk membangun pemahaman materi ajar. Ketiga *discussion*, peserta didik melakukan diskusi tanya jawab berdasarkan hasil pengamatan kelompoknya. Keempat *result*, yaitu peserta didik membuat laporan hasil observasinya berupa artikel yang diunggah pada *website* dan video singkat yang diunggah pada media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (cotextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Al-Mutaalijah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 80-88.
- Agustiningih, A. (2015). Video sebagai alternatif media pembelajaran dalam rangka mendukung keberhasilan penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50-58.
- Amalia, R., Swastika, K., Marjono (2017). Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 45-51.
- Aman. (2011). Di seputar sejarah dan pendidikan sejarah. *Jurnal Informasi*, 37(1), 26-41.
- Andarwati, L. (2016). Citra diri ditinjau dari intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram pada siswa kelas XI SMAN 9 Yogyakarta. *Journal Student UNY*, 3(5), 1-12.
- Aprilia, R., Sriati, A., Hendrawati, S., (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1).
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120.

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2017. Retrived from <https://www.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017> Oktober, 25th 2020
- Azaryahu, M., & Foote, K. E. (2008). Historical space as narrative medium: on the configuration of spatial narratives of time at historical sites. *GeoJournal*, 73(3), 179–194.
- Dannari, G. L., & Muna, U. L. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran majalah dan kahoot dalam kegiatan pembelajaran sejarah di SMAN 1 Panggul Kelas XI IPS 1. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 153-163.
- Dewi, V. M. (2018). Upacara Adat Wisuda Waranggono di Kayangan Api Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro (nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah). *Gulawentab: Jurnal Studi Sosial*, 3(2), 113-119.
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 63-76.
- Hamruni. (2015). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177-188.
- Handinoto & Hartono, S. (2006). Arsitektur transisi di Nusantara dari akhir abad 19 ke awal abad 20 (studi kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada peralihan abad 19 ke 20). *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 34(2), 81-92.
- Harrison, L. H. (2009). Local history as a teaching technique. *Peabody Journal of Education*, 45(1), 6-8.
- Hasan, S. H., (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke 21. *HISTORLA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 17-38.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan perkembangan hitoriografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kochhar, S.K. (2008). *Teaching of history*. Jakarta: Grasindo.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran sejarah lokal: pemahaman kontens bagi mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125-137.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Minarni. (2016). Penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kelas IV SDN 1 Tonggolobibi mata pelajaran IPS. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(1), 136-149.
- Nichols, H. B. (1930). The Importance of Local History In The Schools And Methods Of Teaching It. *The Quarterly Journal of the New York State Historical Association*, 11(1), 53–62.
- Nuralia, L. (2009). *Gedung Juang '45 (Gedung Tinggi) Bekasi: mengkaji jejak sejarah dan arkeologi periode kolonial*. In Dr. Agus Arif Munandar (Ed). *Widyamala: Arkeologi dan Masyarakat*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. (1988). *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan dari Masa ke Masa)*. Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018. Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*

- Pi'i. (2020). Pemanfaatan Prasasti Turyyan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 13-24.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PJBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Purnamasari, I., & Wasino. (2011). Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2), 202-212.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30-36.
- Sepriady, J. (2016). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. *KALPATARU: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100-110.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawi, & Iswanto, D. (2011). Adaptasi tampilan bangunan Indis akibat perubahan fungsi bangunan Studi Kasus: Resto Diwang dan De Joglo Semarang. *Modul*, 11(2), 89-95.
- Sulistyo, W. D. (2019). Learning activities from learning resource: pemanfaatan dan pemaknaan situs sejarah kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49-63.
- Summerby-Murray, R. (2001). Analysing heritage landscapes with Historical GIS: contributions from problem-based inquiry and constructivist pedagogy. *Journal of Geography in Higher Education*, 25(1), 37-52.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79-88.
- Suprpta, B. (2020). Peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pemanfaatan cagar budaya di Kabupaten Bondowoso sebagai sumber belajar sejarah lokal dan aset unggulan daerah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 25-42.
- Suwignyo, A. (2018). Kita dan dunia kontemporer (atau mengapa sejarawan harus menyesuaikan cara kerjanya dengan tuntutan perkembangan teknologi informasi digital). *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 393-404.
- Subagio, M. E. (2020). *Kota tua punya banyak cerita*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi Muaro Jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77-87.
- Umronnifah, R., & Utama, A., S. (2019). *Bojonegoro bercerita*. Yogyakarta: Buana Grafika
- Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan digital history untuk pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 52-62.
- Wahana, H. D., (2015). Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14-22.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123-132.
- Wirawan, Y. (2017). Teknologi digital dan studi sejarah. *Seminar Dies ke-24 Fakultas Sastra "Cerdas dan Humanis di Era Digital: Perspektif Bahasa, Sastra dan Sejarah" Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Yamin, M. (2012). *Desain baru pembelajaran konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.